

Sinergi Budaya dan Kesejahteraan: Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Budaya Polowijen, Kota Malang

Cultural Synergy and Welfare: Community Empowerment Strategy in Polowijen Cultural Village, Malang City

Satria Rahmad Aryansyah¹, Zahra Atiqah Rahmadani¹, Gabriella Permata Sina¹,
Rafael Miku P Sogen¹, Kevie Desderius^{2,3}, Titik Poerwati¹

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Nasional Malang

Kampus 1 ITN Malang, Jalan Bendungan Sigura-gura No.2 Kota Malang 65145

² Magister Manajemen Bencana, Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga

Kampus-B Universitas Airlangga, Gedung Sekolah Pascasarjana Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286

³ Program Profesi Insinyur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Dinoyo
UKWMS, Jl. Dinoyo No.42-44, Keputran, Kec. Tegalsari, Surabaya, 60265
e-mail: 2024063@scholar.itn.ac.id

ARTICLE INFO	Abstract
Keywords: <i>Cultural Village, Community Empowerment, ABCD, Welfare, Malang</i> Corresponding Author: Satria Rahmad Aryansyah Institut Teknologi Nasional Malang	Kampung Budaya Polowijen (KBP) di Kota Malang merupakan salah satu kampung tematik yang mengusung potensi budaya sebagai basis pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sarana-prasarana, aktivitas ekonomi, serta merumuskan strategi pengembangan KBP dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan deskripsi kualitatif, analisis SWOT, serta pemetaan aset komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBP memiliki potensi besar berupa seni Topeng Malangan, produksi batik, dan wisata religi, namun menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, kelembagaan, dan pemasaran. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi revitalisasi sarana budaya, penguatan kelembagaan komunitas, pelatihan kewirausahaan dan digital marketing, serta kolaborasi pentahelix. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya dengan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui pemberdayaan berbasis aset Polowijen Cultural Village (KBP) in Malang City is one of the thematic villages that promotes cultural potential as a basis for community empowerment. This study aims to analyse the condition of facilities and infrastructure, economic activities, and formulate development strategies for KBP using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using qualitative description, SWOT analysis, and community asset

mapping. The results showed that KBP has great potential in the form of Malangan mask art, batik production, and religious tourism, but faces obstacles in the form of limited infrastructure, institutions, and marketing. The recommended development strategies include revitalising cultural facilities, strengthening community institutions, providing entrepreneurship and digital marketing training, and promoting pentahelix collaboration. This study confirms that the integration of culture and community welfare can be achieved through asset-based empowerment

1. PENDAHULUAN

Kampung Budaya Polowijen merupakan salah satu entitas komunitas urban yang memelihara ragam tradisi lokal sebagai bagian penting dari identitas kolektif warganya [1]. Peran budaya di tingkat lokal tidak hanya bersifat simbolis, tetapi berpotensi menjadi modal sosial yang mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat [2]. Dalam konteks kota-kota menengah seperti Kota Malang, penguatan ruang-ruang budaya dapat menjadi alat pembangunan inklusif yang menghubungkan pelestarian kearifan lokal dengan peluang penghidupan [3] [4]. Oleh karena itu, memahami hubungan antara praktik budaya dan kesejahteraan menjadi relevan untuk perumusan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan.

Meskipun memiliki nilai budaya, banyak kampung budaya menghadapi tekanan urbanisasi, perubahan pola kerja, dan keterbatasan akses terhadap pasar serta layanan public [5] [6]. Tekanan tersebut kerap menimbulkan ketimpangan ekonomi di tingkat lokal, di mana potensi budaya belum terkelola menjadi sumber pendapatan yang konsisten bagi sebagian besar rumah tangga [7] [8]. Di sisi lain, generasi muda sering mengalami dilema antara melanjutkan praktik budaya dan mencari pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan di luar komunitas [9]. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembangunan yang tidak hanya konservatif tetapi juga transformatif dalam menghubungkan budaya dan kesejahteraan.

Pariwisata budaya menawarkan peluang diversifikasi ekonomi bagi kampung budaya apabila dikelola secara partisipatif dan berbasis keunikan lokal [10] [11]. Kampung Budaya Polowijen memiliki aset-aset budaya yang dapat dikembangkan menjadi produk pengalaman wisata, pendidikan budaya, dan ekonomi kreatif yang bernilai tambah [12] [13]. Namun, konversi aset budaya menjadi komoditas wisata memerlukan perencanaan yang cermat agar manfaat ekonomi merata dan tidak mengikis nilai-nilai sosial budaya. Oleh sebab itu, strategi pengembangan harus mempertimbangkan aspek kualitas pengalaman, kapasitas pelaku lokal, dan aksesibilitas pasar.

Pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dalam memastikan bahwa manfaat pengembangan budaya benar-benar dirasakan oleh warga setempat [14]. Pendekatan partisipatif yang memberi ruang pada keputusan kolektif, pembangunan kapasitas, dan kepemimpinan lokal memungkinkan inisiatif budaya menjadi milik Bersama [15]. Penguatan kelembagaan lokal, seperti kelompok seni, pelaku UMKM budaya, dan forum warga, dapat meningkatkan kapasitas tawar komunitas dalam bermitra dengan pemerintah dan sektor swasta. Tanpa mekanisme partisipasi yang kuat, program-program yang nampak sukses secara teknis seringkali gagal menciptakan dampak sosial-ekonomi jangka panjang.

Sinergi lintas pemangku kepentingan—pemerintah kota, perguruan tinggi, organisasi masyarakat sipil, dan pelaku usaha—berperan penting dalam penciptaan ekosistem pemberdayaan yang efektif [16]. Kolaborasi ini dapat menyediakan sumber daya finansial, teknis, dan jaringan pemasaran yang tidak dimiliki komunitas secara mandiri. Namun, praktik di lapangan sering menunjukkan lemahnya koordinasi, tumpang tindih program, dan keterbatasan kebijakan lokal yang spesifik mengakomodasi kebutuhan kampung budaya [17]. Oleh karena itu, kajian mengenai mekanisme sinergi yang adaptif dan kontekstual dibutuhkan untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

Aspek keberlanjutan menjadi tantangan tersendiri ketika strategi pembangunan kesejahteraan berbasis budaya dihadapkan pada risiko komodifikasi dan kehilangan otentisitas. Jika tidak dikelola dengan prinsip keberlanjutan budaya, upaya ekonomi dapat memicu perubahan sosial yang mereduksi makna tradisi bagi komunitas. Implikasi ekologis dan tata guna lahan juga harus diperhatikan agar pengembangan kegiatan ekonomi tidak merusak lingkungan fisik kampung. Konsep pengembangan yang berimbang antara pelestarian identitas dan pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi arah yang perlu dikonkretkan dalam strategi [18] [19].

Tinjauan literatur menunjukkan pentingnya kerangka integratif yang menggabungkan aspek sosial-kultural, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan dalam strategi pemberdayaan berbasis budaya [20]. Namun, studi empiris yang memfokuskan pada konteks Kampung Budaya Polowijen masih terbatas, terutama terkait evaluasi intervensi pemberdayaan yang mengukur indikator kesejahteraan secara komprehensif. Kekosongan empiris ini menghambat perumusan kebijakan lokal yang *evidence-based* dan adaptif terhadap dinamika setempat. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji strategi sinergis antara aktor dan sektor di tingkat kampung menjadi sangat relevan.

Berdasarkan problem tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan sinergi budaya untuk meningkatkan kesejahteraan di Kampung Budaya Polowijen, Kota Malang. Kajian ini akan mengidentifikasi peluang dan hambatan, mengevaluasi peran aktor kunci, serta merumuskan rekomendasi kebijakan dan program yang kontekstual. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perencanaan partisipatif dan prakarsa pengembangan ekonomi budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan fokus pada integrasi budaya dan kesejahteraan, studi ini berkontribusi pada literatur pemberdayaan komunitas urban berbasis kearifan lokal.

2. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengevaluasi potensi dan mengidentifikasi permasalahan di Kampung Budaya Polowijen. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali aspek sosial-kultural dan kelembagaan yang tidak mudah diukur secara kuantitatif [21]. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian dapat menangkap dinamika dan kompleksitas konteks budaya serta interaksi antaraktor di komunitas tersebut [22].

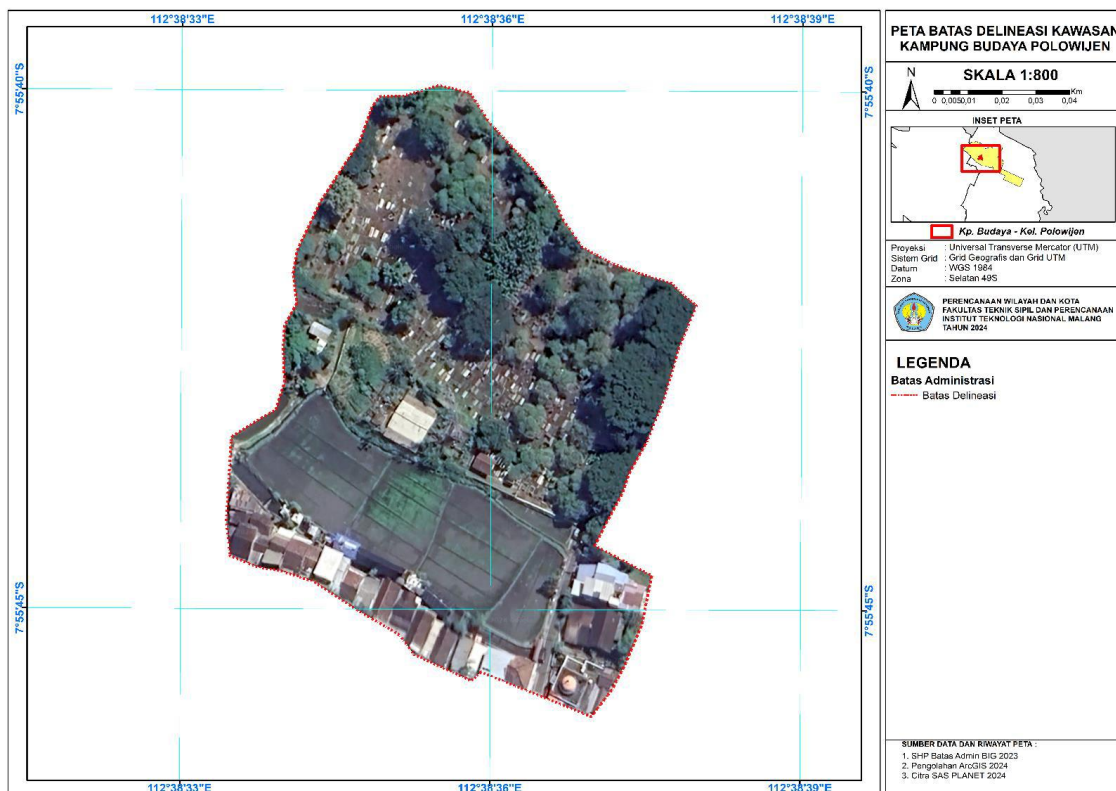
Kerangka analitis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Kerangka ABCD berfungsi untuk memetakan modal atau aset komunitas

yang meliputi modal fisik, finansial, teknologi, manusia, dan sosial [23]. Pemahaman terhadap aset-aset tersebut menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang relevan dan berkelanjutan.

Dengan menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kerangka ABCD, penelitian ini bertujuan menghasilkan rekomendasi pengembangan yang bersifat partisipatif dan berbasis potensi lokal [24]. Strategi pemberdayaan yang dirumuskan diharapkan mampu mengoptimalkan sumber daya komunitas serta mengatasi tantangan yang dihadapi Kampung Budaya Polowijen. Pendekatan ini mendukung proses pemberdayaan yang inklusif dan berorientasi pada kekayaan budaya lokal.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Kampung Budaya Polowijen, yang terletak di Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Survei lapangan dan pengumpulan data primer dilakukan pada periode September hingga Oktober 2024. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas budaya yang memiliki potensi pemberdayaan berbasis komunitas. Semua data lapangan yang diperoleh selanjutnya dianalisis sesuai hasil penelitian.



Gambar 1: Lokasi Penelitian Kampung Budaya Polowijen

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti, 2024

C. Sumber dan Jenis Data

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yang terdokumentasi mencakup sarana, prasarana, dan aktivitas di

lapangan, wawancara semi-struktural dengan pelaku seni, pengelola kampung, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta pengunjung, didukung oleh dokumentasi foto dan kuesioner singkat jika diperlukan. Data sekunder meliputi laporan resmi, literatur akademik yang berkaitan dengan kampung tematik, data demografi tingkat kecamatan, serta dokumen program terkait yang dikutip sesuai dengan daftar pustaka. Data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan mendukung penyusunan rekomendasi dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan observasi sistematis yang bertujuan memetakan sarana, prasarana, titik atraksi, serta kondisi fisik kawasan Kampung Budaya Polowijen. Hasil observasi dicatat secara rinci dan didokumentasikan melalui foto untuk mendukung analisis lebih mendalam. Pemetaan lokasi dan persebaran sarana juga dilengkapi dengan pembuatan peta yang menggambarkan kondisi aktual di lapangan. Observasi ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang infrastruktur yang tersedia di kawasan penelitian.

Selain observasi, wawancara semi-struktural digunakan sebagai teknik pengumpulan data kualitatif dengan pedoman khusus yang disiapkan untuk menggali persepsi masyarakat mengenai potensi ekonomi kreatif, kendala pengelolaan, dan harapan yang dimiliki oleh komunitas. Responden dipilih secara purposive dari stakeholder kunci seperti pelatih tari, pembatik, pengurus UMKM, dan tokoh komunitas agar informasi yang diperoleh relevan dan kaya. Data juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto sarana penting seperti panggung, balai, dan ruang pelatihan batik, serta tabel kondisi sarana dan prasarana yang mendukung pemahaman situasional. Teknik dokumentasi ini memastikan data yang terkumpul lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan dalam proses analisis.

E. Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan menyajikan gambaran komprehensif mengenai sarana dan prasarana, aktivitas ekonomi kreatif, serta narasi dari berbagai stakeholder. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang kondisi eksisting dan dinamika yang terjadi di Kampung Budaya Polowijen. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan kontekstual.

Selanjutnya, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) yang dihadapi dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen. Analisis ini membantu merumuskan kapabilitas yang dapat dimaksimalkan serta tantangan yang perlu diantisipasi, sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan yang realistis dan efektif. Hasil SWOT menjadi pijakan penting dalam menentukan arah intervensi pemberdayaan komunitas.

Metode asset mapping berdasarkan kerangka Asset-Based Community Development (ABCD) diterapkan untuk mengidentifikasi modal atau aset komunitas yang terdiri dari modal fisik, finansial, teknologi, manusia, dan sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada potensi dan sumber daya yang sudah dimiliki komunitas sebagai basis perencanaan intervensi. Prioritas

intervensi kemudian disusun berdasarkan kekuatan modal tersebut untuk mengoptimalkan manfaat bagi pengembangan Kampung Budaya Polowijen.

Untuk menentukan skenario intervensi yang paling berdampak, apabila diperlukan, metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) sederhana dapat digunakan. Metode ini membantu melakukan prioritisasi intervensi berdasarkan kriteria tertentu secara sistematis dan terukur. Template jurnal yang digunakan menyediakan diagram AHP sebagai opsi metodologis tambahan yang mendukung pemilihan skenario intervensi secara objektif dan transparan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kawasan

Kampung Budaya Polowijen (KBP), yang berlokasi di Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, merupakan kawasan yang memiliki signifikansi historis mendalam terhadap perkembangan kebudayaan Malang. Wilayah ini secara spesifik terkait erat dengan pelestarian Seni Topeng Malangan dan keberadaan situs petilasan Ken Dedes. Secara geografis, KBP memiliki posisi strategis di bagian utara Kota Malang, didukung oleh aksesibilitas yang baik dari jalan utama, sehingga memudahkan jangkauan bagi wisatawan maupun akademisi. Secara kelembagaan, KBP merupakan salah satu kampung tematik yang diprioritaskan oleh Pemerintah Kota Malang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi lokal.

Identitas budaya merupakan aspek fundamental yang menonjol di kawasan ini. Aktivitas sehari-hari masyarakat KBP secara intensif melibatkan seni pertunjukan topeng, pelatihan tari tradisional, dan produksi batik topeng. Eksistensi situs bersejarah dan narasi legenda Ken Dedes semakin memperkuat citra kawasan sebagai ruang budaya yang hidup (*living cultural space*). Secara fungsional, masyarakat KBP menjalankan peran ganda: mereka tidak hanya bertindak sebagai pelaku seni dan pewaris tradisi, tetapi juga sebagai pengelola atraksi wisata dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini menjadikan KBP bertransformasi dari sekadar ruang pelestarian budaya menjadi motor penggerak ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Karakteristik sosial masyarakat KBP ditandai oleh keterikatan kuat pada tradisi lokal dan semangat keberlanjutan. Partisipasi aktif generasi muda dalam pelatihan tari dan produksi kerajinan menunjukkan adanya proses regenerasi budaya yang efektif. Dukungan dari tokoh masyarakat dan komunitas seni lokal telah memperkuat eksistensi KBP sebagai kampung tematik yang meraih pengakuan, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga dari wisatawan domestik dan mancanegara. Kesuksesan ini menempatkan KBP sebagai studi kasus yang relevan dalam implementasi konsep pembangunan berbasis aset budaya (*asset-based development*) di tingkat komunitas.

B. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana utama di Kampung Budaya Polowijen (KBP) meliputi panggung seni, balai pertemuan multifungsi, dan ruang pelatihan batik, yang secara efektif mendukung aktivitas inti seperti pementasan Topeng Malangan, pelatihan tari, dan edukasi kerajinan. Namun, terdapat isu degradasi fisik pada fasilitas-fasilitas ini; misalnya, atap panggung seni mengalami kebocoran

yang mengganggu pertunjukan saat musim hujan, dan balai pertemuan memerlukan perbaikan struktural. Selain itu, aspek kenyamanan pengunjung terganggu oleh keterbatasan fasilitas sanitasi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas kebersihan, yang secara langsung memengaruhi citra KBP sebagai destinasi wisata budaya.



a. Warung



b. Panggung Budaya

Gambar 2 : Beberapa Sarana dan Prasarana di Kampung Budaya Polowijen

Sumber: Hasil Observasi dan Dokumentasi Peneliti, 2024

Keterbatasan signifikan juga ditemukan pada infrastruktur dasar (prasarana) pendukung kawasan. Akses jalan lingkungan yang sempit menyulitkan mobilitas kendaraan, dan sistem drainase yang tersumbat menyebabkan genangan air di sejumlah titik. Penataan lingkungan juga belum optimal, terlihat dari manajemen sarana persampahan yang buruk dan ketiadaan area parkir resmi. Hal ini memaksa pengunjung memarkir kendaraan di badan jalan, yang berpotensi menimbulkan kemacetan dan mengurangi kenyamanan warga lokal, sekaligus menurunkan estetika kawasan secara keseluruhan.



Gambar 3 : Peta Sebaran Sarana dan Prasana di Kampung Budaya Polowijen

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti, 2024

Secara keseluruhan, kondisi sarana dan prasarana di KBP saat ini menunjukkan adanya disparitas antara potensi budaya kawasan dan kualitas infrastruktur pendukungnya. Untuk mencapai status destinasi budaya berkelanjutan, diperlukan revitalisasi mendesak. Upaya ini harus mencakup perbaikan fasilitas pertunjukan dan pelatihan, peningkatan infrastruktur dasar (jalan dan drainase), serta penyediaan fasilitas pendukung wisata yang memadai (sanitasi dan parkir). Peningkatan ini krusial tidak hanya untuk mengoptimalkan pengalaman pengunjung, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas KBP sebagai basis pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya komunitas.

C. Kondisi Ekonomi Lokal

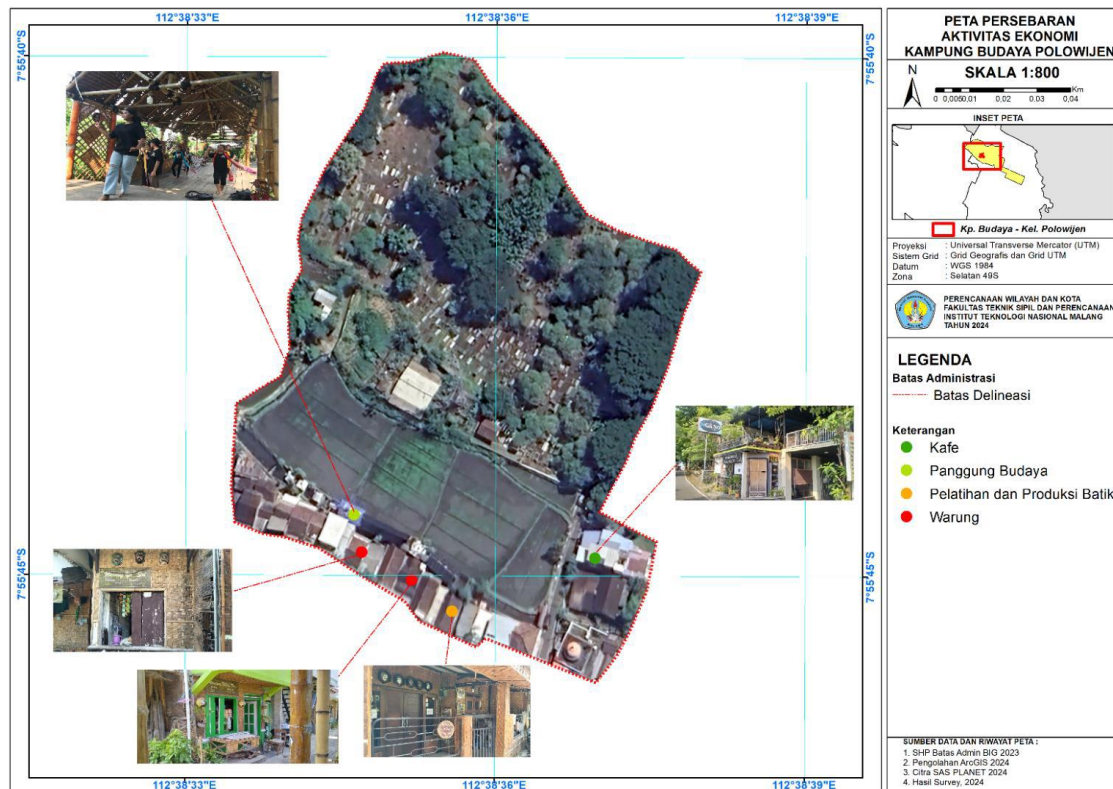
Kegiatan ekonomi masyarakat di Kampung Budaya Polowijen (KBP) menunjukkan korelasi erat dengan aktivitas budaya di kawasan tersebut. Mayoritas pendapatan ditopang oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berakar pada seni dan tradisi, termasuk produksi batik topeng, penyewaan kostum tari, penyediaan pelatihan tari, serta operasional paket wisata edukasi budaya. Sektor pendukung seperti UMKM kuliner dan penjualan cenderamata juga turut berkembang seiring peningkatan volume kunjungan wisatawan.



a. Wawancara dengan Pelatih Kesenian b. Wawancara dengan Pemilik UMKM
Gambar 4 : Dokumentasi Wawancara Kondisi Ekonomi Kampung Budaya Polowijen

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Data menunjukkan bahwa pendapatan pelaku usaha mengalami peningkatan signifikan selama periode pelaksanaan event pariwisata atau agenda pertunjukan seni di KBP. Tarif pelatihan tari berkisar antara Rp50.000 hingga Rp100.000 per sesi, sementara penjualan batik dan cenderamata memberikan nilai tambah ekonomi melalui transaksi langsung maupun pesanan kolektif. Meskipun demikian, skala usaha masih tergolong kecil dan bergantung pada momen tertentu, yang mengakibatkan volatilitas dan ketidakstabilan dalam keberlanjutan pendapatan.



Gambar 5 : Peta Sebaran Aktivitas Ekonomi di Kampung Budaya Polowijen

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti, 2024

Permasalahan mendasar yang dihadapi pelaku ekonomi KBP meliputi keterbatasan akses permodalan dan keterampilan pemasaran digital. Promosi sebagian besar UMKM masih mengandalkan metode tradisional (*word-of-mouth*), dan meskipun penggunaan media sosial sudah dimulai, potensi untuk menjangkau pasar yang lebih luas belum optimal. Selain itu, standar penetapan tarif untuk penampilan seni tari dan topeng masih tergolong rendah, sering kali tidak merefleksikan nilai upaya dan warisan budaya yang dipertunjukkan. Oleh karena itu, potensi pertumbuhan ekonomi lokal ini memerlukan intervensi berupa pelatihan kewirausahaan, penguatan jaringan pemasaran, dan dukungan permodalan dari pihak eksternal untuk menjamin pemberdayaan berbasis budaya yang berkelanjutan.

D. Karakteristik Kampung Budaya Polowijen

Kampung Budaya Polowijen (KBP) memiliki serangkaian karakteristik unik yang membedakannya dari kampung tematik lain di Kota Malang, menjadikannya model pembangunan berbasis aset budaya yang distingtif.

1. Identitas Inti: Seni Topeng Malangan

Diferensiasi utama KBP terletak pada Seni Topeng Malangan sebagai identitas kultural intinya. Warisan ini memberikan nilai sejarah dan estetika yang khas pada kawasan. Fungsi pertunjukan topeng melampaui hiburan; ia berperan sebagai media transmisi edukasi nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Keberadaan maestro seni topeng dan komunitas

tari yang aktif memperkuat posisi KBP sebagai pusat pembelajaran budaya yang otentik (*authentic cultural learning center*).

2. Inovasi Produk dan Edukasi

Karakteristik unik kedua adalah pengembangan Batik Motif Topeng Malangan sebagai produk unggulan khas kawasan. Produksi batik ini memiliki dualitas fungsi: komersialisasi dan edukasi. Melalui penyelenggaraan workshop membatik bagi wisatawan, KBP tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga memberikan pengalaman partisipatif. Inovasi produk ini menciptakan diferensiasi pasar yang jelas dari kampung tematik lain yang umumnya berfokus pada produk kuliner atau dekorasi lingkungan.

3. Dimensi Multiaspek dan Aset Historis

KBP juga diperkaya oleh nilai historis-religius melalui keberadaan situs Ken Dedes, yang diyakini terkait dengan sejarah Kerajaan Singasari. Situs ini menambah dimensi spiritual dan historis yang memperkaya pengalaman pengunjung. Kombinasi unik antara seni pertunjukan (Topeng), kerajinan (Batik), dan wisata historis-religius (Situs Ken Dedes) menempatkan KBP sebagai kampung budaya multidimensi dengan daya tarik yang komprehensif. Keunikan multidimensi ini merupakan modal strategis penting untuk memperkuat posisi KBP di tingkat regional maupun nasional sebagai wadah pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal.

E. Analisis Potensi dan Masalah

Berdasarkan analisis SWOT, kondisi Kampung Budaya Polowijen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strengths*):

- Memiliki seni topeng Malangan yang bernilai sejarah tinggi dan unik.
- Terdapat komunitas budaya aktif yang melibatkan generasi muda.
- Produk batik motif topeng memiliki diferensiasi pasar yang kuat.
- Lokasi strategis di kawasan perkotaan Malang dengan akses transportasi yang relatif mudah.

2. Kelemahan (*Weaknesses*):

- Infrastruktur pertunjukan dan prasarana lingkungan belum memadai.
- Kelembagaan pengelola kampung budaya masih lemah dan belum terstruktur dengan baik.
- Rendahnya tarif bagi penampil seni menyebabkan kurangnya apresiasi ekonomi terhadap budaya.
- Keterbatasan dalam promosi dan pemasaran produk secara digital.

3. Peluang (*Opportunities*):

- Dukungan pemerintah kota melalui program kampung tematik.
- Tren pariwisata budaya dan edukasi yang semakin diminati wisatawan.
- Potensi kolaborasi dengan akademisi, perguruan tinggi, dan lembaga swasta.
- Adanya peluang pasar digital untuk produk batik dan paket wisata budaya.

4. Ancaman (*Threats*):

- Persaingan dengan destinasi kampung tematik lain di Kota Malang.

- b. Ketergantungan pada event tertentu untuk mendatangkan wisatawan.
- c. Perubahan minat wisatawan akibat tren pariwisata baru.
- d. Risiko degradasi lingkungan akibat pengelolaan sampah yang belum optimal.

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun KBP memiliki kekuatan budaya yang signifikan, terdapat kelemahan struktural yang perlu segera diatasi. Peluang besar dalam pariwisata budaya dapat dimanfaatkan dengan strategi yang tepat, namun ancaman eksternal harus diantisipasi melalui pengelolaan yang adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, intervensi strategi pemberdayaan berbasis aset (ABCD) sangat relevan untuk menjembatani potensi dan masalah yang ada.

F. Pemetaan Aset & Konsep ABCD

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki Kampung Budaya Polowijen (KBP). Pemetaan aset dilakukan melalui lima modal utama:

- Modal Fisik: panggung seni, balai pertemuan, ruang pelatihan tari, ruang batik, serta fasilitas pendukung wisata. Walaupun beberapa mengalami kerusakan, sarana ini menjadi basis utama kegiatan budaya.
- Modal Manusia: keberadaan seniman topeng, pembatik, pelaku tari, dan pemuda lokal yang aktif terlibat dalam kegiatan budaya. Keahlian mereka menjadi aset penting dalam regenerasi tradisi.
- Modal Sosial: adanya komunitas budaya, dukungan tokoh masyarakat, serta jejaring dengan perguruan tinggi dan lembaga seni. Modal sosial ini memperkuat kohesi dan solidaritas warga dalam mengelola KBP.
- Modal Finansial: usaha UMKM, pendapatan dari pelatihan dan pertunjukan, bantuan dana CSR, serta peluang dukungan APBD. Namun, pengelolaan keuangan masih sederhana dan cenderung informal.
- Modal Teknologi: pemanfaatan media sosial dan website komunitas untuk promosi, meski belum maksimal dalam membangun brand dan memperluas pasar.

Pemetaan aset ini menunjukkan bahwa KBP memiliki fondasi yang cukup kuat untuk pengembangan, namun membutuhkan penguatan pada aspek kelembagaan dan strategi pemasaran agar semua modal dapat dimanfaatkan secara optimal.

G. Prioritisasi & Strategi Implementasi

Berdasarkan hasil SWOT dan pemetaan aset, strategi implementasi pengembangan KBP dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Revitalisasi Infrastruktur Budaya: perbaikan panggung seni, balai pertemuan, fasilitas sanitasi, dan penataan area parkir untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.
- Penguatan Kelembagaan Komunitas: pembentukan badan pengelola resmi yang melibatkan perwakilan seniman, UMKM, tokoh masyarakat, dan pemerintah kelurahan, sehingga pengelolaan menjadi lebih terstruktur dan transparan.

- Peningkatan Kapasitas Pelaku: pelatihan digital marketing, manajemen usaha, dan *hospitality* bagi pelaku UMKM serta komunitas seni, agar dapat mengembangkan produk sekaligus memperluas jangkauan pasar.
- Penguatan Promosi dan Branding: pemanfaatan platform digital, media massa, dan *event* budaya untuk memperkuat citra KBP sebagai destinasi wisata budaya unggulan Kota Malang.
- Kolaborasi Pentahelix: mendorong sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media dalam mendukung program pengembangan, baik melalui pendanaan, riset, maupun promosi bersama.

Strategi ini bersifat integratif, menekankan pemanfaatan aset yang sudah ada, sembari mengatasi kelemahan struktural.

H. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Program (Operasional)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kampung budaya membutuhkan dukungan kebijakan yang konsisten dan program pendampingan yang berkelanjutan. Beberapa implikasi kebijakan dan rekomendasi yang dapat diajukan adalah:

- Kebijakan Revitalisasi Infrastruktur: pemerintah daerah perlu mengalokasikan dana khusus untuk memperbaiki fasilitas fisik KBP agar dapat mendukung aktivitas budaya secara optimal.
- Program Pemberdayaan Ekonomi Kreatif: fasilitasi akses permodalan bagi UMKM, program inkubasi usaha kreatif, serta pelatihan kewirausahaan berbasis budaya.
- Penguatan Promosi dan Pariwisata Budaya: penyusunan kalender event tahunan, branding KBP sebagai ikon budaya Malang, dan integrasi dengan paket wisata kota.
- Pengembangan Model Kemitraan: mendorong partisipasi perguruan tinggi dalam riset dan pendampingan, serta keterlibatan sektor swasta melalui CSR untuk mendukung keberlanjutan program.
- Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan: penyediaan sistem pengelolaan sampah terpadu dan perbaikan drainase untuk mendukung kenyamanan dan estetika kawasan.

Dengan kebijakan yang tepat, KBP dapat menjadi model kampung budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai motor peningkatan kesejahteraan masyarakat.

I. Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Lanjut

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang perkembangan KBP. Kedua, metode wawancara dan observasi terbatas pada sejumlah responden kunci, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh. Ketiga, analisis ekonomi hanya bersifat deskriptif tanpa dilengkapi data kuantitatif detail mengenai kontribusi pendapatan masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan survei kuantitatif dengan cakupan responden lebih luas untuk mengukur dampak ekonomi KBP terhadap pendapatan rumah tangga. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk melihat keberlanjutan program

pemberdayaan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji efektivitas model kemitraan pentahelix dalam mendukung kampung budaya sebagai strategi pembangunan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa Kampung Budaya Polowijen memiliki karakteristik unik dengan kombinasi seni Topeng Malangan, batik bermotif topeng, serta situs bersejarah Ken Dedes yang berfungsi sebagai daya tarik budaya, edukasi, dan wisata religi. Potensi budaya tersebut telah berkontribusi pada peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat, terutama melalui UMKM, pelatihan tari, dan produksi batik. Namun demikian, keberlanjutan KBP masih menghadapi sejumlah permasalahan, seperti infrastruktur yang belum memadai, kelembagaan pengelola yang belum kuat, serta keterbatasan dalam promosi dan pemasaran produk budaya.

Pemetaan aset berbasis ABCD menunjukkan bahwa masyarakat KBP memiliki modal fisik, manusia, sosial, finansial, dan teknologi yang dapat dioptimalkan untuk pemberdayaan. Strategi yang direkomendasikan mencakup revitalisasi sarana budaya, penguatan kelembagaan komunitas, peningkatan kapasitas pelaku melalui pelatihan, penguatan promosi berbasis digital, serta kolaborasi lintas aktor melalui pendekatan pentahelix. Dengan implementasi strategi tersebut, KBP berpotensi menjadi model kampung budaya yang mampu memadukan pelestarian tradisi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Saran

- Bagi Pemerintah Daerah: perlu memberikan dukungan berupa kebijakan dan anggaran khusus untuk revitalisasi infrastruktur budaya serta fasilitasi program pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis budaya.
- Bagi Komunitas dan Pengelola KBP: perlu membentuk kelembagaan pengelola yang lebih formal, inklusif, dan transparan agar keberlanjutan program lebih terjamin.
- Bagi Pelaku UMKM dan Seniman Lokal: disarankan meningkatkan kapasitas dalam pemasaran digital, manajemen usaha, serta inovasi produk untuk memperluas pasar dan meningkatkan nilai ekonomi budaya.
- Bagi Perguruan Tinggi dan Akademisi: dapat berperan sebagai mitra dalam riset, pendampingan, serta program pengabdian masyarakat untuk mendukung pengembangan KBP secara berkelanjutan.
- Untuk Penelitian Lanjut: perlu dilakukan kajian kuantitatif mengenai dampak ekonomi kampung budaya terhadap pendapatan rumah tangga serta studi longitudinal mengenai efektivitas kemitraan pentahelix dalam pembangunan berbasis budaya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kampung Budaya Polowijen yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada para pengelola kampung, seniman topeng, pembatik, dan pelaku UMKM yang telah membuka akses data serta mendukung kegiatan observasi lapangan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan Kampung Budaya Polowijen serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- [1] Rifdah BN, Giriwati NSS. Partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang. *J Lingk Bin Indones*. 2024;13(3):139–48.
- [2] Gumilar T, Karyaningsih TY, Khoeruman HF. Revitalisasi budaya beas perelek sebagai modal sosial dan instrumen ekonomi komunitas: studi kasus di Desa Tanjungwangi, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang. *Midang*. 2025;3(2).
- [3] Prasetya WD, Utami D. Penguatan perpustakaan untuk pembangunan: sebuah konsep transformasi berbasis inklusi sosial. *J IPI*. 2020;5(2):293–9.
- [4] Ara UH, Lasso AH, Tanaamah AR, Prabawa TS. Dinamika keberlanjutan penghidupan tradisional dan pariwisata di Desa Pambota Njara, Sumba Timur. *Kritis*. 2025;34(1):285–306.
- [5] Amanda D, Saragih IB, Azizi MR. Perubahan sosial dan budaya di Indo-China: dampak modernisasi terhadap masyarakat lokal. *J Integr Pengetah Disiplin*. 2025;6(1).
- [6] Amaya SN, Mubarak A, Raharja RM. Dampak urbanisasi dalam kehidupan masyarakat kota. *RISOMA*. 2024;2(4):116–26.
- [7] Vuspitasari BK, Ewid A. Peran kearifan lokal Kuma dalam mendukung ekonomi keluarga perempuan Dayak Banyadu. *Sosiohumaniora*. 2020;22(1):26–35.
- [8] Hijriati E, Mardiana R. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *J Sosiologi Pedesaan*. 2014;2(3):146–59.
- [9] Syarifudin A. Dilema komunitas kesenian Sandur Manduro Kabupaten Jombang: antara inovasi dan pelestarian tradisi. *J Entitas Sosiologi*. 2025;14(1):47–65.
- [10] Larasati NKR, Ketut N. Strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya [Tugas akhir]. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan; 2017.
- [11] Maluka Y, Hamzah MN, Rukaiyah S. Manajemen tata kelola pemerintahan desa wisata berbasis masyarakat pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara. *J Online Manaj ELPEI*. 2025;5(2):1753–68.
- [12] Akhyar M, Ubaydillah MU. Kampung Budaya Polowijen: upaya pelestarian budaya lokal Malang melalui konsep konservasi nilai dan warisan budaya berbasis civil society. *LoroNG*. 2018;7(1):101–12.
- [13] Dewi DC, Mas N, Budiartono EJ, Khuluqiya NF, Rahmadani NW. Pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi nasi berkat berwadah besek di Kampung Budaya Polowijen. *J Pengabdian Nas Indones*. 2024;5(1):105–17.
- [14] Muhaemin AM, Hasanah TR. Membangun potensi desa melalui pemberdayaan masyarakat: studi kasus Kampung Ciboleger, Banten. *Dedikasi*. 2024;17(1):1–28.
- [15] Ishak N, Hos J. Dinamika kelembagaan lokal dan partisipasi warga dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas. *Pamarenda*. 2025;5(1):58–70.
- [16] Handini N, Darwina M, Pangestoeti W. Peran pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui inovasi kebijakan pembangunan berkelanjutan. *J Ilm Nusantara*. 2025;2(5):964–86.

-
- [17] Rahu PD, Suprayitno S. Kolaborasi model pentahelix dalam pengembangan desa wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *J Ilmu Sos Pol Pemerintahan*. 2021;10(1).
- [18] Sihaloho SE. Strategi pengembangan pariwisata berbasis local wisdom di Desa Siallagan Pindaraya Kabupaten Samosir [Disertasi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2020.
- [19] Daulay LS, Ginting R, Saleh A. Komunikasi pariwisata pihak pemerintah, pengelola, dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kota Padangsidempuan. In: *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. 2020 Feb;3(1).
- [20] Setiawan AH, Windayanti W. Pesantren dan transformasi sosial: studi kualitatif tentang peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat di Bandar Lampung. *J at-Taghyir*. 2025;7(2):401–26.
- [21] Waruwu M. Metode penelitian dan pengembangan (R&D): konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *J Ilm Prof Pendidik*. 2024;9(2):1220-30.
- [22] Atmoko TP. Implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Media Wisata*. 2018;16(1).
- [23] Istyawan A. Aplikasi Methodology for Participatory Assessment dalam Asset-Based Community Development di Desa Mekarjaya Kabupaten Sumedang. *J Penelit Inovatif*. 2025;5(4):2773-82.
- [24] Handini N, Darwina M, Pangestoeti W. Peran pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui inovasi kebijakan pembangunan berkelanjutan. *J Ilm Nusantara*. 2025;2(5):964-86.